

**PENDIDIKAN SEKSUAL OLEH ORANG TUA UNTUK REMAJA  
TUNAGRAHITA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Magister  
Psikologi Profesi (S2) Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

**Susi Rachmawati, S.Psi**

**T 100 100 151**

**PROGRAM PENDIDIKAN MAGISTER PSIKOLOGI PROFESI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PENDIDIKAN SEKSUAL OLEH ORANG TUA UNTUK REMAJA  
TUNAGRAHITA**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

**Susi Rachmawati**

**T 100 100 151**

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Penguji Pembimbing I



**Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si., Psikolog**

**NIK. 637**

Penguji Pembimbing II



**Dr. Lisnawati Ruhaena, M.Si., Psikolog**

**NIK. 836**

**HALAMAN PENGESAHAN**

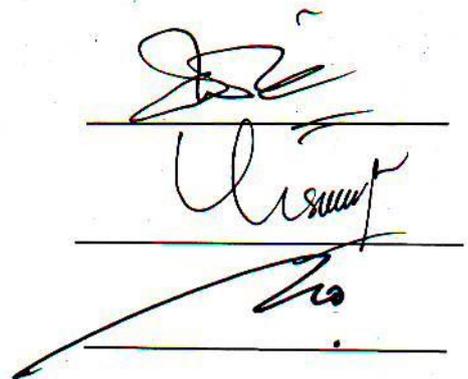
**PENDIDIKAN SEKSUAL OLEH ORANG TUA UNTUK REMAJA  
TUNAGRAHITA**

Oleh:  
**Susi Rachmawati**  
**T 100 100 151**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Senin, 18 Desember 2017  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Dewan Penguji**

- 1. Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si., Psikolog**  
Penguji Utama
- 2. Dr. Lisnawati Ruhaena, M.Si., Psikolog**  
Penguji Pendamping
- 3. Dr. Moordinarsih, M.Si., Psikolog**  
Penguji Tamu



**Mengetahui**  
**Dekan Fakultas Psikologi**

**Dr. Moordinarsih, M.Si., Psikolog**  
**NIK. 876**



**Ketua Program**  
**Magister Psikologi Profesi**

**Dr. Lisnawati Ruhaena, M.Si., Psikolog**  
**NIK. 836**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kemaagisteran di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 09 Februari 2018

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Susi Rachmawati', with a checkmark on the left side.

**Susi Rachmawati, S.Psi**

**T 100 100 151**

## **PENDIDIKAN SEKSUAL OLEH ORANG TUA UNTUK REMAJA TUNAGRAHITA**

### **Abstrak**

Pendidikan seksual sangatlah penting diajarkan untuk remaja, terlebih remaja dengan ketunaan retardasi mental (tunagrahita). Remaja tunagrahita pada umumnya kekurangan informasi yang berhubungan dengan perkembangan seksualitas. Hal tersebut disebabkan tidak didapatkannya informasi mengenai pendidikan seksual dari orang tua. Pada dasarnya remaja tunagrahita tidak mempunyai keberanian yang cukup untuk bercerita, tidak mendapatkan informasi yang bisa diperoleh dari artikel maupun buku. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran dan rancangan program pelatihan pendidikan seksual bagi orang tua dengan anak penyandang tunagrahita. Metode penelitian ini menggunakan metode kuesioner terbuka dan observasi *checklist*, dengan subjek penelitian yaitu orang tua khususnya ibu dari remaja tunagrahita kategori sedang dengan jumlah 43 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 34,9% kurang materi dan pengetahuan tentang pendidikan seksual pada remaja, banyak orang tua yang merasa malu dan menganggap tabu mengajarkan pendidikan seksual pada remaja tunagrahita serta kurangnya pemahaman dan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual. Dengan demikian, hasil penelitian ditindak lanjuti dengan membuat rancangan pelatihan pendidikan seksual untuk orang tua remaja tunagrahita.

Kata kunci: Orang Tua, Pendidikan seksual, Remaja tunagrahita.

### **Abstract**

Sexual education is very important to be taught to adolescents, especially adolescents with mental retardation (mental retardation). Teenagers with mental retardation generally lack information related to the development of sexuality. This is due to not obtaining information about sexual education from parents. Basically adolescent tunagrahita do not have enough courage to tell story, do not get information that can be obtained from article or book. The purpose of this research is to get the description and the design of training program of sexual education for parents with children with disabilities. This research method using open questionnaire method and observation checklist, with subject of research that is parent, especially mother of adolescent tunagrahita of medium category with amount of 43 people. The results showed that as many as 34.9% less material and knowledge about sexual education in adolescents, many parents who feel shy and assume taboo teaches sexual education in adolescents tunagrahita and lack of understanding and knowledge of parents about sexual education. Thus, the results of the study followed up by making the training of sexual education training for adult parents tunagrahita.

Keywords: Parents, Sexual Education, Teenagers tunagrahita

## 1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan dan perkembangan cepat baik fisik, mental maupun psikologis (Klington dan Comellis, 2008). Pada masa remaja banyak sekali perubahan-perubahan yang dialami baik itu perubahan biologis, kognitif, maupun perubahan sosial. Salah satu perubahan signifikan yang dialami oleh remaja adalah perubahan secara fisik yang ditunjukkan dengan matangnya organ-organ seksual pada masa remaja yang disebabkan oleh perubahan hormon yang akan berdampak pada munculnya hasrat atau dorongan seksual (Santrock, 2007). Minimnya pengetahuan remaja tentang seksual telah menimbulkan berbagai persoalan di kalangan remaja.

Hasil survei Komisi Perlindungan Remaja sebanyak 4.500 remaja di kota besar 2012 memperoleh hasil 97% remaja menonton film porno; sebanyak 93% pernah ciuman, *petting*, *oral sex*; 62,7% remaja yang duduk di bangku sekolah menengah pertama pernah hubungan intim; dan 21,2% siswa menengah umum pernah menggugurkan kandungannya (Rahmawati, 2009). Penyebab perilaku seksual pada remaja antara lain karena tidak mengetahui pendidikan seksual dengan benar dan kurang informasi pendidikan seksual yang benar. Dalam kenyataannya masih banyak remaja yang mengakui bahwa pendidikan seksual tidak diperoleh dari orang tua, tetapi diperoleh dari buku bacaan dan tidak ada mata pelajaran tentang organ seksual (Suratiningsih, 2014).

Permasalahan tersebut tidak hanya terjadi pada remaja normal, tetapi juga terjadi pada remaja tunagrahita. Remaja tunagrahita merupakan individu yang memiliki kebutuhan khusus, dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, sehingga kemampuan akademik remaja tunagrahita mengalami keterlambatan jika dibandingkan dengan individu normal seusianya. Remaja tunagrahita kurang dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial dan kurang dalam pembendaharaan kata, namun anak tunagrahita memiliki perkembangan fisik dan ciri perkembangan seksual yang sama dengan remaja normal (Farisa, 2013).

Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya pada aspek akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung. Pendidikan *non*

akademik seperti keterampilan hidup bermasyarakat diperlukan karena anak berkebutuhan khusus sebagai bagian dari masyarakat perlu memahami norma-norma yang berlaku agar anak berkebutuhan khusus dapat diterima di masyarakat. Salah satunya adalah pendidikan seksual terutama bagi anak berkebutuhan khusus dalam hal ini khususnya remaja tunagrahita kategori sedang yang beranjak remaja.

Remaja tunagrahita pada umumnya kekurangan informasi yang berhubungan dengan perkembangan seksualitas. Hal tersebut disebabkan tidak didaptkannya informasi mengenai pendidikan seksual dari orang tua. Orang tua kurang berminat untuk memberikan pemahaman pendidikan seksual kepada remaja tunagrahita. Akibatnya remaja tunagrahita tidak mempunyai pengetahuan yang cukup untuk tentang informasi pendidikan seksual. Oleh karena itu, remaja tunagrahita sering mengalami masalah kekerasan seksual karena keterbatasan remaja tunagrahita dalam pengetahuan, sering dianggap remeh, dianggap bodoh dan dapat dibohongi karena ketidaktahuan mereka ([www.detiknew.com](http://www.detiknew.com), 2009). Pendidikan seksual mengenai bagian-bagian anggota tubuh, kegunaan, serta cara merawat anggota tubuh tersebut masih sering dianggap tabu atau tidak wajar untuk diajarkan oleh orang tua kepada remaja tunagrahita.

Orang tua merupakan pihak yang paling dekat dan banyak waktunya bersama anak. Bagi orang tua yang memiliki anak tunagrahita kategori sedang dan masalah remaja, pemahaman terhadap kondisi dan kebutuhan anak harus dimiliki. Salah satunya pemahaman terhadap tahap perkembangan seksual remaja. Apabila memiliki pendidikan tersebut, maka orang tua akan tahu kebutuhan remaja dalam mengisi nilai-nilai dalam proses perkembangan seksualnya. Menurut Yuniarti (2002), perilaku seksual bebas remaja tunagrahita cenderung lebih tinggi dua kali lipat dibandingkan remaja normal dikarenakan remaja tunagrahita mempunyai keingintahuan yang lebih tinggi dibandingkan remaja normal, karena remaja tunagrahita tidak dapat mengontrol keinginannya untuk menyalurkan kebutuhan seksual. Hal ini yang menyebabkan kejadian perilaku seksual bebas tunagrahita cenderung lebih tinggi.

Setiap tahun banyak keluarga yang merasa tertekan dikarenakan anaknya mengalami masa pubertas sebelum waktunya, ditambah lagi media sosial yang

berkembang begitu pesat. Berbagai macam informasi yang diterima remaja saat ini harus mendapatkan *filter* dari orang tua. Hal ini merupakan tanggung jawab orang tua dan pendidik sekolah. Banyak orang tua merasa tidak nyaman apabila membahas masalah seks kepada anak-anaknya baik orang tua yang memiliki anak normal maupun anak tunagrahita. Bagi orang tua yang memiliki anak tunagrahita yang sudah remaja tingkat kegelisahan dan kecemasannya akan meningkat setiap tahunnya.

Hasil studi pendahuluan di SLB N Sragen ditemui beberapa perilaku seksual remaja tunagrahita di antaranya remaja tunagrahita kategori sedang laki-laki; memeluk dan mencium pipi temannya yang perempuan ketika sedang istirahat; menyimpan gambar dan film porno dalam *handphone* miliknya; *merogoh* dan memegang kemaluannya ketika sedang belajar di kelas, serta remaja tunagrahita laki-laki suka memegang payudara teman perempuannya dan begitu sebaliknya remaja tunagrahita perempuan memegang dan memainkan alat kelamin temannya yang laki-laki. Selain itu, tindakan lain yang dilakukan oleh remaja tunagrahita perempuan mengajak dan menarik temannya yang laki-laki melakukan hubungan badan, namun hal tersebut dapat dicegah karena guru keburu mengetahuinya sebelum dilakukan. Hal ini sering membuat para guru harus mengawasi lebih ketat terhadap siswa terutama yang mempunyai pacar dalam satu lingkungan sekolah. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana cara orang tua mengenalkan pendidikan seksual pada remaja tunagrahita?”.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan kelompok subjek yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang memiliki sifat yang sama dengan yang diinginkan (Hadi, 2004). Subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Kriteria subjek penelitian ini yakni: Orang tua dari remaja

tunagrahita dengan kategori sedang yang bersekolah di SLB N Sragen dengan batasan usia remaja 11-24 tahun dan belum menikah. Dari kriteria informan penelitian tersebut di atas terdapat 43 informan dari orang tua remaja tunagrahita sedang. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner terbuka dan observasi *checklist*. Kuesioner adalah suatu daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh responden yang ingin diselidiki (Walgito, 2010).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil

Tabel 1 Hasil Penelitian

##### 1) Tahapan Bina Diri Pada Remaja Tunagrahita

Komponen	Jawaban Responden	Prosentase
Kemampuan bina diri pada anak	➤ Baik	46,5 % (21 orang)
	➤ Mampu makan sendiri	16,3% (7 orang)
	➤ Mampu merawat diri sendiri	14,1% (5 orang)
	➤ Kurang baik	9,3% (4 orang)
	➤ Hampir seperti orang normal	4,6% (2 orang)
	➤ Lain-lain	4,6% (2 orang)
	➤ Dapat memakai pakaian sendiri dan makan sendiri	2,3% (1 orang)
	➤ Bisa menjaga diri dan mengerjakan pekerjaan rumah	2,3% (1 orang)
Keberhasilan kemampuan bina diri anak saya ditentukan oleh...	➤ Diri sendiri	39,5 % (17 orang)
	➤ Orang tua	32,5% (14 orang)
	➤ Lain-lain	14,1 % (5 orang)
	➤ Lingkungan	9,3% (4 orang)
	➤ Guru	2,3% (1 orang)
	➤ Teman	2,3% (1 orang)
Yang menjadi penghambat kemampuan bina diri anak saya.....	➤ Berpikir lambat	23,3% (10 orang)
	➤ Manajemen diri	18,7% (8 orang)
	➤ Lingkungan	16,3% (7 orang)
	➤ Adaptasi	11,7% (5 orang)
	➤ Lemah fisik	9,3% (4 orang)
	➤ Sarana dan prasarana	6,9% (3 orang)
	➤ Pengetahuan	4,6% (2 orang)
	➤ Komunikasi	4,6% (2 orang)
➤ Lain-lain	4,6% (2 orang)	

Berdasarkan hasil tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa cara orang tua memberikan pendidikan bina diri pada remaja tunagrahita dari segi kemampuan anak remaja tunagrahita tergolong baik dengan dengan faktor pendukung dari diri

sendiri yaitu remaja tunagrahita itu sendiri dan dukungan dari orang tua. Akan tetapi, ada pula faktor yang menghambat kemampuan bina diri remaja tunagrahita yaitu cara berpikir yang lambat, manajemen dari diri serta cara beradaptasi remaja tunagrahita.

## 2) Tahapan Pendidikan Seksual Pada Remaja Tunagrahita

Item Pertanyaan	Jawaban Responde	Prosentase
Menurut saya, materi pendidikan seksual untuk anak saya berisi tentang....	➤ Perbedaan laki-laki dan perempuan (baik secara fisik maupun psikis) serta bagaimana cara bergaul dengan lawan jenis	32,5% (14 orang)
	➤ Cara merawat kebersihan diri	16,3% (7 orang)
	➤ Penjelasan tentang seks bebas dan dampaknya	16,3% (7 orang)
	➤ Pengelolaan masa pubertas (baik secara fisik maupun psikis)	14% (6 orang)
	➤ Perkembangan tubuh dan fungsinya	2,3% (1 orang)
	➤ Belum diberikan karena belum cukup umur	2,3% (1 orang)
	➤ Lain-lain	
Tujuan pendidikan seksual untuk anak saya .....	➤ Untuk mengenalkan alat reproduksinya dan cara merawatnya	53,5% (23 orang)
	➤ Untuk mengenalkan norma-norma di masyarakat	27,9% (12 orang)
	➤ Pembimbingan kepada anak agar tidak salah dalam pergaulan	11,6% (5 orang)
	➤ Lain-lain	7% (3 orang)
Yang saya diskusikan dengan anak saya tentang masalah pendidikan seksual adalah....	➤ Norma ketika bergaul dengan lawan jenis	39,4% (17 orang)
	➤ Memberikan arahan dan bimbingan tentang alat reproduksi	14% (6 orang)
	➤ Pengetahuan ciri khas masing-masing jenis kelamin	14% (6 orang)
	➤ Perkembangan dan fungsi organ tubuh secara umum	11,6% (5 orang)
	➤ Bahaya seks bebas	7% (3 orang)
Cara saya menjelaskan perubahan fisik (tubuh) akibat akil baliq (pubertas) adalah...	➤ memberikan pengetahuan tentang pubertas dan bagaimana cara menangani pubertas (beserta contoh)	72,1% (31 orang)
	➤ Dengan metode gambar atau permainan	16,3% (7 orang)
	➤ Lain-lain	11,6% (5 orang)
Cara menjaga kesehatan, kebersihan,	➤ Merawat dan membersihkan diri (mandi dan membersihkan alat reproduksi)	48,8% (21 orang)
		30,3% (13 orang)

keamanan, serta keselamatan alat reproduksi kepada anak saya....	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Lain-lain</li> <li>➤ Makan teratur, olahraga, dan rutin cek kesehatan</li> <li>➤ Menjaga kebersihan lingkungan</li> </ul>	<p>11,6% (5 orang)</p> <p>9,3% (4 orang)</p>
Perilaku seksual yang sering Nampak pada perilaku anak saya...	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mulai menyukai lawan jenis</li> <li>➤ Anak sering memegang alat kemaluannya sendiri</li> <li>➤ Berpakaian terbuka</li> <li>➤ Suka mencium lawan jenis tanpa alasan</li> </ul>	<p>34,9% (15 orang)</p> <p>32,6% (14 orang)</p> <p>20,9% (9 orang)</p> <p>4,6% (2 orang)</p>
Menurut saya, anak sudah memiliki ketertarikan dengan lawan jenis (pacar), berikan alasan...	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ anak sudah tertarik / sering memperhatikan lawan jenis</li> <li>➤ Belum tertarik, karena masih dibawah umur</li> <li>➤ lain-lain</li> </ul>	<p>66,7% (28 orang)</p> <p>26,2% (11 orang)</p> <p>7,1% (3 orang)</p>
Cara saya menjelaskan tentang bahaya (dampak) perilaku seksual.....	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Diberikan pengertian, dan arahan</li> <li>➤ Memberikan gambaran atau contoh bahayanya seperti apa</li> <li>➤ Lain-lain</li> </ul>	<p>51,2% (22 orang)</p> <p>44,2% (19 orang)</p> <p>4,6% (2 orang)</p>

Berdasarkan hasil tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan mengajarkan pendidikan seksual bagi remaja tunagrahita adalah untuk mengenalkan alat reproduksi dan cara merawatnya serta mengenalkan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Untuk itu, cara orang tua dalam menyampaikan pendidikan seksual pada remaja tunagrahita adalah dengan memberikan materi pendidikan seksual dari orang tua kepada remaja tunagrahita yang berisi tentang perbedaan laki-laki dan perempuan (baik secara fisik maupun psikis) serta bagaimana cara bergaul dengan lawan jenis, dampak dari seks, dan ada juga yang belum pernah memberikan karena dirasa belum umur. Menurut orang tua. Pada masa pubertas, orang tua mendiskusikan dan memberikan cara tentang masalah seksual dan kesiapan diri remaja tunagrahita memasuki akil baliq dengan memberikan arahan dan bimbingan tentang alat reproduksi cara merawat dan membersihkan diri (seperti: mandi dan membersihkan alat reproduksi) serta memberikan pengetahuan tentang pubertas dan bagaimana cara menangani pubertas beserta contohnya.

Dalam pendidikan seksual, terdapat beberapa perilaku seksual yang sering nampak pada remaja tunagrahita seperti sering memegang alat kemaluan sendiri, suka mencium lawan jenis tanpa alasan, dan mulai menyukai lawan jenis. Dengan

adanya perilaku seksual yang dilakukan remaja tunagrahita, orang tua menjelaskan tentang dampak (bahaya) perilaku seksual bagi remaja tunagrahita adalah dengan cara memberikan pengertian dan arahan.

3) Alat / media yang digunakan dalam melakukan pendidikan seksual pada remaja tunagrahita

Item Pertanyaan	Jawaban Responden	Prosentase
Cara/ metode yang tepat bagi pendidikan seksual untuk anak saya....	➤ menjelaskan dan memberikan contohnya	46,5% (20 orang)
	➤ Belum tahu	25,6% (11 orang)
	➤ Arahan atau bimbingan dari guru sekolah	16,3% (7 orang)
	➤ Dengan bantuan media sosial dan kata-kata	11,6% (5 orang)
	➤ Lain-lain	0% (0 orang)
Informasi tentang pendidikan seksual untuk anak, saya peroleh dari...	➤ Media sosial, teman, internet dan buku-buku	67,4% (29 orang)
	➤ Sekolah anak	23,3% (10 orang)
	➤ Lain-lain	4,7% (2 orang)
	➤ Pengalaman pribadi	2,3% (1 orang)
	➤ Dokter dan petugas kesehatan	2,3% (1 orang)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa media atau alat yang digunakan orang tua sebagai pendukung dalam memberikan pengajaran seksual adalah cara menjelaskan dan memberikan contoh, memberikan bimbingan yang didapat dari guru, dari media sosial, teman, internet dan buku.

4. Kendala yang dihadapi orang tua dalam melakukan pendidikan seksual pada remaja tunagrahita

Item Pertanyaan	Jawaban Responden	Prosentase
Kendala yang saya hadapi dalam mengajarkan pendidikan seksual pada anak saya.....	➤ Kurangnya materi dan pengetahuan orang tua	34,9% (15 orang)
	➤ Lamban dalam menerima pemahaman (daya tangkap remaja tunagrahita)	25,6% (11 orang)
	➤ Emosi yang tidak stabil dari remaja tunagrahita	20,9% (9 orang)
	➤ Kekurangan secara fisik (gangguan pendengaran)	13,9% (6 orang)
	➤ Lain-lain	4,7% (2 orang)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi orang tua dalam mengajarkan pendidikan seksual pada remaja tunagrahita yaitu kurangnya materi orang tua dan pengetahuannya tentang pendidikan seksual.

### 3.2 Pembahasan

Dari hasil penelitian ini menjelaskan tentang pendidikan seksual oleh orang tua kepada remaja tunagrahita. Orang tua disini diharapkan telah memberikan pendidikan seksual pada remaja tunagrahita. Dalam hal ini peneliti akan menjabarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui pendapat informan tentang pendidikan bina diri pada remaja tunagrahita, tentang metode penyampaian pendidikan seksual pada remaja tunagrahita, tentang kendala yang dihadapi orang tua dalam mengenalkan pendidikan seksual, dan bentuk-bentuk perilaku seksual yang muncul pada remaja tunagrahita. Dari hasil penelitian tersebut, akan direkomendasikan sebagai kebutuhan-kebutuhan dalam pembuatan rancangan pelatihan pendidikan seksual oleh orang tua untuk remaja tunagrahita. Dapat diketahui bahwa tanggapan informan tentang kemampuan bina diri remaja tunagrahita berada dalam kategori cukup baik. Adapun faktor pendukung keberhasilan bina diri ditentukan oleh diri sendiri dengan orang tua sebagai pendamping sekaligus pendidik kemampuan bina diri pada remaja tunagrahita. Sehingga remaja tunagrahita mampu mencapai keberhasilan yang diharapkan. Selain adanya faktor pendukung, terdapat juga faktor penghambat kemampuan bina diri remaja tunagrahita yaitu berpikir lambat. Hal ini, disebabkan karena tingkat kecerdasana atau intelegensi yang tergolong di bawah rata-rata. Beberapa materi pembelajaran bina diri yang harus dikuasai dan dimiliki remaja tunagrahita sedang dan ringan, sehingga setiap remaja tunagrahita dapat hidup wajar sesuai dengan fungsi-fungsi kemandirian (Apriyanto, 2012) yaitu:

- a. Kebutuhan merawat diri: makan, minum, dan kebersihan.
- b. Kebutuhan mengurus diri: berpakaian dan berhias.
- c. Kebutuhan menolong diri: menjaga keselamatan dan mengatasi bahaya.
- d. Kebutuhan komunikasi: berkomunikasi lisan, tulisan, isyarat, dan gambar.
- e. Kebutuhan sosialisasi/ adaptasi: beradaptasi dengan lingkungan keluarga, sekeluarga, masyarakat, dan bermain / bekerjasama.

Pada pembelajaran bina diri siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB), diharapkan peserta didik telah mampu melakukan sendiri kegiatan bina diri minimal dapat memenuhi kebutuhan dirinya guna untuk menyiapkan diri saat

memasuki masa akil balig (pubertas). Pada masa pubertas, remaja tunagrahita akan mengalami perubahan fisik seperti remaja pada umumnya. Munculnya kebutuhan biologis pada remaja tunagrahita yaitu kebutuhan seksual. Kebutuhan seksual pada remaja normal mereka dapat mengontrol atau mengendalikan, berbeda dengan remaja tunagrahita yang tidak dapat mengontrol keinginannya untuk menyalurkan kebutuhan seksualnya. Untuk itu remaja tunagrahita yang sudah memasuki masa pubertas dan telah mampu melakukan kegiatan bina diri secara mandiri perlu dilanjutkan dengan diberikan pendidikan seksual. Pendidikan seksual bagi tunagrahita meliputi: membedakan jenis kelamin, menjaga diri dan alat reproduksi, serta menjaga diri dari sentuhan lawan jenis.

Pendidikan seksual disini akan dijabarkan tentang cara atau metode orang tua dalam menyampaikan pendidikan seksual pada remaja tunagrahita. Adapun tanggapan dari informan meliputi aspek cara menjaga, merawat, dan mengenalkan alat reproduksi, memberikan penjelasan tentang perbedaan laki-laki dan perempuan baik secara psikis dan fisik serta bagaimana cara bergaul dengan lawan jenis, dan perilaku yang sering nampak pada remaja tunagrahita saat memasuki akil baliq adalah mulai menyukai atau tertarik dengan lawan jenis. Untuk itu orang tua juga memberikan pengertian dan arahan tentang dampak perilaku seksual. Selain itu, alat atau metode yang digunakan untuk menjelaskan tentang pendidikan seksual oleh orang tua untuk remaja tunagrahita dengan cara menjelaskan dan memberikan contoh serta belajar dari informasi yang diperoleh yaitu dari internet, sosial media, teman, dan buku. Pendidikan seksual adalah penyampaian informasi mengenai pengenalan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seksual, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada dimasyarakat berkaitan dengan gender (Nawita,2013). Pendidikan seks juga mengerjakan cara membangun sikap.

Dalam mendidik dan menyampaikan tentang pendidikan seksual untuk remaja tunagrahita, orang tua khususnya ibu sebagai informan menemui berbagai kendala yang dihadapi yaitu daya tangkap, kurangnya materi dan pengetahuan, gangguan fisik, emosi tidak stabil, lain-lain. Akan tetapi dari beberapa kendala

tersebut diatas, dapat faktor tertinggi yang menjadi kendala bahwa kurangnya materi dan pengetahuan tentang pendidikan seksual pada remaja tunagrahita. Hal ini sesuai dengan fenomena yang terjadi dilapangan bahwa minimnya pengetahuan dan pemahaman tentang pendidikan seksual untuk remaja tunagrahita menjadi kendala orang tua dalam memberikan arahan dan pemahaman kepada remaja tunagrahita. sehingga orang tua sangat minim memberikan pengarahan dan pemahaman tentang pendidikan seksual. Sehingga remaja tunagrahita sering mengalami masalah kekerasan seksual karena keterbatasan remaja tunagrahita dalam pengetahuan, remaja tunagrahita sering dianggap remeh, remaja tunagrahita sering dianggap bodoh dan dapat dibohongi karena ketidaktahuan remaja tunagrahita. Hasil observasi *checklist* yang telah dilakukan dan mendapat tanggapan dari informan dapat diketahui tentang bentuk perilaku seksual yang banyak dilakukan remaja tunagrahita yaitu: (1) remaja tunagrahita menggunakan HP untuk berkomunikasi dengan teman lawan jenis sebanyak 18,6%; (2) remaja tunagrahita menggunakan HP untuk membuka fitur gambar, video yang berbau ponografi sebanyak 23,3%; (3) dan remaja tunagrahita suka memegang alat kelamin sendiri sebanyak 4,7%. Hal ini sesuai dengan fenomena yang terjadi di tempat penelitian bahwa banyak remaja tunagrahita yang berperilaku melanggar norma yang berlaku dimasyarakat yaitu dalam bentuk perilaku seksual yang sudah dijabarkan.

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua khususnya ibu sebagai informan kurang memiliki cukup banyak pengetahuan dan materi dalam menjelaskan tentang pendidikan seksual pada remaja tunagrahita, sehingga masih terdapat banyak sekali anak tunagrahita yang melakukan perilaku seksual seperti: (1) remaja tunagrahita menggunakan HP untuk berkomunikasi dengan teman lawan jenis; (2) remaja tunagrahita menggunakan HP untuk membuka fitur gambar, video yang berbau ponografi; (3) dan remaja tunagrahita suka memegang alat kelamin sendiri. (4) remaja tunagrahita suka menyentuh atau memgang alat reproduksi lawan jenis. Selain itu, sebelum remaja tunagrahita mendapatkan pendidikan seksual, diharapkan remaja tunagrahita sudah mampu melakukan kegiatan bina diri secara mandiri. Hal ini

bertujuan untuk mempersiapkan kebutuhan remaja tunagrahita pada masa pubertas yaitu untuk mendapatkan pendidikan seksual. Sehingga, akan direkomendasikan untuk membuat rancangan program pelatihan pendidikan seksual untuk orang tua yang memiliki anak remaja tunagrahita dengan memodifikasi rancangan pelatihan dari Lestari (2002).

#### **4. PENUTUP**

##### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

- 4.1.2 Tahapan bina diri yang diberikan orang tua kepada remaja dari segi kemampuan anak remaja tunagrahita tergolong baik yaitu remaja tunagrahita mampu merawat dan mengurus diri sendiri. Namun, dalam tahapan bina diri yang sudah diberikan oleh orang tua kepada remaja tunagrahita terdapat faktor penghambat yaitu cara beradaptasi dan manajemen diri yang dikarenakan cara berpikir yang lambat.
- 4.1.2 Tahapan dalam menyampaikan pendidikan seksual dari orang tua pada remaja tunagrahita meliputi:
  - a. Tujuan mengajarkan pendidikan seksual bagi remaja tunagrahita adalah untuk mengenalkan alat reproduksi, cara menjaga dan merawat alat reproduksi, serta mengenalkan aturan atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.
  - b. Materi yang disampaikan dalam pendidikan seksual berisi tentang:
    - (1) pengenalan gender
    - (2) cara menjelaskan tentang perubahan fisik (tubuh) yang dialami saat memasuki akil baliq (masa pubertas) pada remaja tunagrahita dengan memberikan pengetahuan tentang pubertas,
    - (3) cara merawat dan menjaga baik dari segi kebersihan, kesehatan, dan keselamatan alat reproduksi dengan cara membersihkan diri
    - (4) berdiskusi tentang masalah pendidikan seksual dengan remaja tunagrahita,
    - (5) cara menjelaskan tentang dampak (bahaya) akibat perilaku seksual.

4.1.3 Kendala yang dihadapi orang tua dalam mengajarkan pendidikan seksual pada remaja tunagrahita yaitu kurangnya materi orang tua dalam pemahaman dan pengetahuan tentang pendidikan seksual.

4.1.4 Media atau alat yang digunakan orang tua sebagai pendukung dalam memberikan pendidikan seksual pada remaja tunagrahita adalah orang tua belum memiliki atau menggunakan media pendukung dalam memberikan pendidikan seksual pada remaja tunagrahita.

#### 4.2 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat diketahui kebutuhan-kebutuhan yang akan direkomendasikan untuk membuat rancangan program pelatihan pendidikan seksual untuk orang tua remaja tunagrahita sebagai berikut:

- 1) identitas gender,
- 2) pengenalan nama dan fungsi anggota tubuh,
- 3) merawat dan menjaga tubuh,
- 4) Aku dan pakaian.

Dalam penelitian ini, peneliti merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya pemberian pelatihan tentang pendidikan seksual dari orang tua untuk remaja tunagrahita. Adapun rancangan program pelatihan pendidikan seksual remaja tunagrahita oleh orang tua untuk remaja tunagrahita yang dimodifikasi dari Lestari (2002).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Apriyanto, N. (2012). *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: JAVALITERA.

Farisa, D. (2013). Faktor-Faktor Penyebab Seksual Menyimpang Pada Remaja Tunagrahita SLB N Semarang. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Semarang: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Negeri Semarang.

Hadi, S. (2004). *Metodologi Penelitian IV*. Yogyakarta: Andi Offset.

Lestari, S. (2002) Peningkatan Pengetahuan Dan Kemampuan Komunikasi Tentang Seksualitas Pada Ibu Melalui Pemberian Informasi. Tesis.

Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Tidak diterbitkan

Nawita, M. (2013). *Bunda Seks Itu Apa?*. Yrama Widya : Bandung.

Rahmawati. (2009). *Kalangan Remaja Kurang Peroleh Informasi Seks Tuntas*.  
<http://www.bkkbn.go.id> diakses 2 November 2017.

Santrock, J. W. (2007). *Remaja (Edisi kesebelas Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga.

Suratiningsih, K. (2014). *Penyimpangan Seksual Bebas Pada Remaja*.  
<http://www.bkkbn.go.id> diakses tanggal 2 November 2017.

Walgito, B. (2010). *Metodelogi Penelitian Jilid 2*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.

Yuniarti, D. (2002). Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Sikap Mengenai Pranikah Pada Remaja. *Jurnal Pendidikan Seks 17, 1-14*.